

The Role of Saving Behaviour, Financial Self-Efficacy, and Risk Tolerance in the Relationship between Financial Literacy and Investment Intention among Employees Pursuing Further Education

Peran Saving Behaviour, Financial Self-Efficacy, dan Risk Tolerance dalam Hubungan antara Financial Literacy dan Investment Intention pada Karyawan yang Sedang Menempuh Studi Lanjut

Farahdila Sukmana Putri¹, Abdurrahman², Jul Aidil Fadli³, Rina Anindita⁴

Program Studi Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi & Bisnis
Universitas Esa Unggul

¹farahdilasukmana123@gmail.com, ²abdurrahman@esaunggul.ac.id,

³jul.fadli@esaunggul.ac.id, ⁴Rina.anindita@esaunggul.ac.id

Abstract

Financial literacy is a crucial factor in shaping investment intention; however, its influence is not always direct, as it involves behavioral and psychological mechanisms. This study aims to analyze the roles of saving behavior, financial self-efficacy, and risk tolerance in the relationship between financial literacy and investment intention among employees pursuing further studies. An associative design was employed to analyze the relationships between variables, utilizing a quantitative approach and cross-sectional data collection. Data were obtained through a survey of 147 active employees in the Jabodetabek region using purposive sampling and were analyzed via Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM). The results indicate that financial literacy positively influences saving behavior, financial self-efficacy, and risk tolerance. Furthermore, financial self-efficacy and risk tolerance positively influence investment intention, whereas saving behavior does not. Mediation analysis reveals that financial self-efficacy and risk tolerance mediate the effect of financial literacy on investment intention, while saving behavior does not act as a mediator. These findings suggest that enhancing investment intention is more effectively achieved by strengthening individuals' confidence in financial management and their readiness to face risk, supported by improvements in practical financial literacy.

Keywords: Financial Literacy, Saving Behaviour, Financial Self-Efficacy, Risk Tolerance, Investment Intention.

Abstrak

Financial Literacy menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk Investment Intention, namun pengaruhnya tidak selalu terjadi secara langsung karena melibatkan mekanisme perilaku dan psikologis. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Saving Behaviour, Financial Self-Efficacy, dan Risk Tolerance dalam hubungan antara Financial Literacy dan Investment Intention pada karyawan yang sedang menempuh studi lanjut. Penelitian ini menggunakan desain asosiatif untuk menganalisis hubungan antarvariabel, dengan pendekatan kuantitatif dan pengumpulan data secara cross-sectional. Data diperoleh melalui survei terhadap 147 karyawan aktif di wilayah Jabodetabek menggunakan teknik purposive sampling dan dianalisis menggunakan Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Financial Literacy berpengaruh positif terhadap Saving Behaviour, Financial Self-Efficacy, dan Risk Tolerance. Selanjutnya, Financial Self-Efficacy dan Risk Tolerance berpengaruh positif terhadap Investment Intention, sedangkan Saving Behaviour tidak berpengaruh terhadap Investment Intention. Hasil mediasi menunjukkan bahwa Financial Self-Efficacy dan Risk Tolerance mampu memediasi pengaruh Financial Literacy terhadap Investment Intention, sedangkan Saving Behaviour tidak berperan sebagai mediator. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan niat berinvestasi lebih efektif dilakukan melalui penguatan keyakinan individu dalam mengelola keuangan dan kesiapan menghadapi risiko, didukung oleh peningkatan literasi keuangan yang aplikatif.

Kata Kunci: Financial Literacy, Saving Behaviour, Financial Self-Efficacy, Risk Tolerance, Investment Intention

1. Pendahuluan

Perkembangan sektor keuangan Indonesia menunjukkan peningkatan akses masyarakat terhadap produk dan layanan keuangan. Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2025 menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia mencapai 66,46%, sedangkan indeks inklusi keuangan mencapai 80,51%. Angka tersebut meningkat dibandingkan tahun 2024, ketika indeks literasi keuangan tercatat sebesar 65,43% dan indeks inklusi keuangan sebesar 75,02%. Meskipun mengalami peningkatan, terdapat selisih sebesar 14,05 poin persentase antara tingkat literasi dan inklusi keuangan pada tahun 2025. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan akses dan penggunaan produk keuangan masih perlu diikuti dengan penguatan pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam mengambil keputusan keuangan (OJK & BPS, 2025). Peningkatan partisipasi masyarakat juga terlihat pada perkembangan pasar modal Indonesia. Bursa Efek Indonesia mencatat bahwa hingga 12 Juni 2026 jumlah investor pasar modal telah melampaui 28 juta investor, termasuk 9,8 juta investor saham, dengan rata-rata nilai transaksi harian saham sebesar Rp24,7 triliun. Pada periode yang sama, Kustodian Sentral Efek Indonesia mencatat jumlah investor sebanyak 28,3 juta, dengan kepemilikan aset yang didominasi oleh investor lokal (BEI *et al.*, 2026). Namun, pertumbuhan jumlah investor belum menjelaskan kesiapan setiap individu dalam mengalokasikan pendapatannya untuk investasi. Sebagai konteks makro kondisi pekerja, Badan Pusat Statistik mencatat bahwa rata-rata upah buruh di Indonesia pada Februari 2026 sebesar Rp3,29 juta per bulan (BPS, 2026). Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya kemampuan pekerja dalam menentukan prioritas alokasi pendapatan untuk kebutuhan hidup, pendidikan, tabungan, dan tujuan keuangan jangka panjang.

Dalam konteks perkembangan tersebut, *Investment Intention* merupakan kecenderungan dan kesiapan individu untuk mengalokasikan dana pada instrumen investasi pada masa depan (Ahuja & Grover, 2023). Dalam *Theory of Planned Behavior*, intensi merupakan faktor yang paling dekat dengan terbentuknya perilaku karena mencerminkan kekuatan keinginan, rencana, dan usaha individu untuk melakukan suatu tindakan (Ajzen, 2020). Dalam konteks investasi, *Investment Intention* menunjukkan rencana untuk mulai atau meningkatkan investasi setelah mempertimbangkan kondisi keuangan, informasi, dan risiko. Keputusan aktual untuk berinvestasi pada umumnya didahului oleh niat yang kuat (Akhtar & Das, 2019), sedangkan pengetahuan keuangan dapat membentuk niat tersebut melalui penilaian risiko dan sikap terhadap investasi (Lim *et al.*, 2018). *Investment Intention* relevan dikaji pada karyawan yang sedang menempuh studi lanjut jenjang S1, S2, S3, atau profesi. Kelompok ini menjalankan peran sebagai pekerja sekaligus mahasiswa dan harus membagi pendapatan untuk kebutuhan hidup, keluarga, pendidikan, tabungan, serta tujuan keuangan jangka panjang. Karyawan yang menanggung biaya pendidikan dari pendapatan pribadi menghadapi keputusan alokasi dana yang lebih kompleks karena sebagian pendapatannya digunakan untuk pengembangan kompetensi. Kondisi tersebut dapat membatasi dana yang tersedia dan kesiapan berinvestasi. Selain itu, tuntutan pekerjaan dan pendidikan dapat menimbulkan tekanan terhadap sumber daya dan kesejahteraan individu (Liu & Geertshuis, 2026).

Salah satu faktor yang dapat membentuk *Investment Intention* adalah *Financial Literacy*, yaitu kemampuan memahami konsep, informasi, produk, dan risiko keuangan serta menggunakan pemahaman tersebut dalam pengambilan keputusan

(Lusardi & Mitchell, 2011). Individu yang literat lebih mampu membandingkan alternatif investasi, memahami hubungan risiko dan imbal hasil, serta menilai kesesuaian instrumen dengan tujuan keuangannya (Seraj *et al.*, 2022). Namun, pengetahuan keuangan belum tentu secara langsung membentuk niat investasi karena perlu diterjemahkan melalui perilaku dan mekanisme psikologis tertentu. *Saving Behaviour* merupakan kebiasaan menyalurkan pendapatan, membentuk dana cadangan, dan mempersiapkan kebutuhan masa depan (Alshebami & Marri, 2022). *Behavioral Life-Cycle Hypothesis* menjelaskan bahwa menabung dipengaruhi oleh kemampuan mengendalikan konsumsi dan mengalokasikan pendapatan untuk tujuan jangka panjang (Shefrin & Thaler, 1988). Individu yang menabung memiliki peluang lebih besar untuk membentuk surplus dana bagi investasi. Widjaja *et al.* (2020) menunjukkan bahwa *Financial Literacy* berpengaruh terhadap *Saving Behaviour*, sedangkan Ali *et al.* (2022) menemukan bahwa perilaku menabung berkaitan dengan kesiapan dan kesadaran berinvestasi. Dengan demikian, *Saving Behaviour* diperkirakan menghubungkan *Financial Literacy* dengan *Investment Intention*.

Financial Self-Efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya mengelola keuangan, menghadapi masalah finansial, dan mencapai tujuan keuangan (Lown, 2011). Berdasarkan *Social Cognitive Theory*, keyakinan terhadap kemampuan diri memengaruhi motivasi dan kesiapan melakukan suatu tindakan (Bandura, 1978). Noor *et al.* (2020) menunjukkan bahwa *Financial Literacy* berpengaruh terhadap *Financial Self-Efficacy*, sedangkan Akhtar & Das (2019) serta Singh *et al.* (2024) menemukan bahwa *Financial Self-Efficacy* berperan dalam pembentukan *Investment Intention*. Oleh karena itu, *Financial Self-Efficacy* diperkirakan menjadi mediator dalam hubungan tersebut. *Risk Tolerance* merupakan tingkat kesediaan individu menerima ketidakpastian dan potensi kerugian dari suatu keputusan keuangan (Grable, 2000). Investasi saham memiliki perubahan harga dan hasil yang tidak pasti sehingga *Investment Intention* dipengaruhi oleh *Risk Tolerance*. Hermansson & Jonsson (2021) serta Bayar *et al.* (2020) menunjukkan bahwa *Financial Literacy* berpengaruh terhadap *Financial Risk Tolerance*. Selanjutnya, (Rahies *et al.*, 2021), dan Qaysi (2024) menemukan bahwa *Risk Tolerance* berpengaruh terhadap *Investment Intention*. Dengan demikian, *Risk Tolerance* diperkirakan menjadi mekanisme lain yang menghubungkan *Financial Literacy* dengan *Investment Intention*.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Financial Literacy* berpengaruh terhadap *Saving Behaviour*, *Financial Self-Efficacy*, dan *Risk Tolerance* (Widjaja *et al.*, 2020; Noor *et al.*, 2020; Hermansson & Jonsson, 2021), sedangkan *Financial Self-Efficacy* dan *Risk Tolerance* turut membentuk *Investment Intention* (Akhtar & Das, 2019; Yang *et al.*, 2021; Singh *et al.*, 2024). Namun demikian, penelitian sebelumnya menggunakan konfigurasi hubungan dan variabel hasil yang berbeda. Ali *et al.* (2022) menghubungkan *Saving Behaviour* dengan *Investment Awareness*, sedangkan Harahap *et al.* (2022) menempatkan *Saving Behaviour* dan *Financial Risk Tolerance* dalam hubungan antara *Financial Literacy* dan *Retirement Planning*. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa peran *Saving Behaviour* dalam menerjemahkan *Financial Literacy* menjadi *Investment Intention* masih memerlukan penjelasan lebih lanjut.

Meskipun hubungan antarvariabel tersebut telah dikaji, mekanisme perilaku dan psikologis umumnya diuji secara terpisah. Lim *et al.* (2018) menggunakan *risk perception* dan sikap sebagai mediator, Akhtar & Das (2019) menempatkan *Financial Self-Efficacy* sebagai pembentuk *Investment Intention*, sedangkan Yang *et al.* (2021) menguji *Risk Tolerance* sebagai prediktor langsung. Oleh karena itu, masih diperlukan

pengujian yang mengintegrasikan *Saving Behaviour*, *Financial Self-Efficacy*, dan *Risk Tolerance* sebagai mediator paralel dalam hubungan antara *Financial Literacy* dan *Investment Intention*. Ketiga mediator tersebut merepresentasikan mekanisme pengalokasian dana, keyakinan dalam mengelola keuangan, dan kesiapan menerima risiko investasi.

Selain perbedaan konfigurasi hubungan, penelitian terdahulu juga menggunakan objek yang berbeda, seperti mahasiswa, calon investor, investor aktif, pekerja umum, dan pengusaha (Akhtar & Das, 2019; Yang *et al.*, 2021; Ali *et al.*, 2022; Harahap *et al.*, 2022). Penelitian ini berfokus pada karyawan yang sedang menempuh pendidikan S1, S2, S3, atau profesi serta membiayai seluruh atau sebagian pendidikannya dari pendapatan pribadi. Kelompok tersebut menghadapi alokasi pendapatan yang lebih kompleks karena harus memenuhi kebutuhan hidup, biaya pendidikan, tabungan, dan tujuan investasi. Perbedaan karakteristik tersebut menjadi *contextual gap* karena mekanisme pembentukan *Investment Intention* dapat berbeda dari objek penelitian sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran *Saving Behaviour*, *Financial Self-Efficacy*, dan *Risk Tolerance* dalam hubungan antara *Financial Literacy* dan *Investment Intention* pada karyawan yang sedang menempuh studi lanjut jenjang S1, S2, S3 atau profesi. Penelitian ini diharapkan memperkaya kajian *behavioral finance* dengan menjelaskan perubahan *Financial Literacy* menjadi *Investment Intention* melalui *Saving Behaviour*, *Financial Self-Efficacy*, dan *Risk Tolerance*.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional* untuk menganalisis pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Investment Intention* melalui *Saving Behaviour*, *Financial Self-Efficacy*, dan *Risk Tolerance*. Data primer dikumpulkan melalui survei daring menggunakan kuesioner terstruktur dalam Google Form pada Juli 2026. Instrumen penelitian diadaptasi dari penelitian terdahulu dan disesuaikan dengan konteks responden. *Financial Literacy* diukur menggunakan 4 item dari Seraj *et al.* (2022), Variabel *Saving Behaviour* dan *Financial Self-Efficacy* masing-masing diukur dengan 5 item yang mencerminkan perilaku menabung, perlindungan masa depan, dana darurat, rencana keuangan, serta keyakinan individu dalam mengelola keuangan pribadi (Lown, 2011; Muhamad *et al.*, 2021). *Risk Tolerance* menggunakan 5 item yang mengacu pada Ming & Keni (2025), serta *Investment Intention* menggunakan 3 item dari Akhtar & Das (2019). Dengan demikian, instrumen terdiri atas 22 item yang diukur menggunakan skala Likert 5 poin, mulai dari 1 = Sangat Tidak Setuju hingga 5 = Sangat Setuju. Operasionalisasi variabel disajikan pada Lampiran 2 dan kuesioner penelitian pada Lampiran 3.

Populasi penelitian ini adalah karyawan aktif yang bekerja di wilayah Jabodetabek. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* karena responden harus memenuhi karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Etikan, 2016). Sampel penelitian memiliki kriteria, yaitu karyawan di wilayah Jabodetabek yang sedang menempuh pendidikan S1, S2, S3, atau profesi, telah bekerja minimal dua tahun, memiliki penghasilan lebih dari Rp5.000.000 per bulan, serta mengetahui atau mengenal investasi saham. Seluruh kriteria tersebut ditempatkan sebagai pertanyaan penyaring pada bagian awal kuesioner. Penentuan ukuran sampel mempertimbangkan *statistical power analysis* sebagaimana direkomendasikan dalam PLS-SEM dan tidak hanya menggunakan aturan sepuluh kali

(Faul *et al.*, 2009). Penelitian menetapkan jumlah minimum 120 responden dengan target 150–200 responden.

Data penelitian dianalisis menggunakan PLS-SEM melalui SmartPLS 4. Evaluasi model pengukuran dilakukan pada sampel utama melalui pengujian validitas dan reliabilitas dengan melihat nilai *outer loading*, Cronbach's Alpha, *composite reliability*, AVE, dan HTMT. Instrumen dinyatakan memenuhi persyaratan apabila *outer loading* $\geq 0,70$, Cronbach's Alpha dan *composite reliability* $\geq 0,70$, AVE $\geq 0,50$, serta HTMT $< 0,90$ (Hair *et al.*, 2017). Selanjutnya, model struktural dievaluasi melalui R^2 untuk menilai kemampuan penjelasan model (Hair *et al.*, 2022; Shmueli *et al.*, 2019). Pengujian sembilan hipotesis dilakukan melalui prosedur *bootstrapping* sebanyak 5.000 subsampel. Hipotesis dinyatakan didukung apabila arah koefisien sesuai dengan hipotesis, nilai *p-value* $< 0,05$, dan interval kepercayaan 95% tidak mencakup nol. Pengujian H7, H8, dan H9 dilakukan berdasarkan nilai *specific indirect effects* pada masing-masing jalur mediasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Responden penelitian ini adalah 147 karyawan aktif di wilayah Jabodetabek yang sedang menempuh studi lanjut pada jenjang S1, S2, S3, atau profesi. Berdasarkan jenis kelamin, responden terdiri atas 76 perempuan (52%) dan 71 laki-laki (48%), sehingga komposisi responden relatif seimbang. Mayoritas responden berusia 26–30 tahun (37%), sedang menempuh pendidikan S1 (54%), berstatus belum menikah (66%), bekerja sebagai karyawan tetap (39%) dengan posisi *staff* (50%), serta memiliki masa kerja lebih dari 3 hingga 5 tahun (39%). Sebagian besar responden memiliki pendapatan bulanan sebesar Rp5.000.000–Rp7.500.000 (42%) dan membiayai pendidikan sepenuhnya dari pendapatan pribadi (42%). Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa responden merupakan kelompok pekerja usia produktif yang memiliki pendapatan relatif stabil, namun tetap dihadapkan pada kebutuhan untuk mengalokasikan penghasilan dalam memenuhi kebutuhan hidup, membiayai pendidikan, serta mempersiapkan tujuan keuangan jangka panjang. Oleh karena itu, karakteristik responden dinilai sesuai dengan tujuan penelitian untuk menguji peran *Financial Literacy* terhadap *Investment Intention* melalui *Saving Behaviour*, *Financial Self-Efficacy*, dan *Risk Tolerance*. Profil responden penelitian secara lengkap disajikan pada Lampiran 4 Tabel 5.

Uji validitas dan reliabilitas konstruk pada model pengukuran reflektif dilakukan berdasarkan rekomendasi Hair *et al.* (2022), di mana indikator dinyatakan memenuhi validitas konvergen apabila memiliki nilai *outer loading* $\geq 0,70$. Seluruh indikator pada penelitian ini memiliki nilai *outer loading* di atas 0,70 sehingga seluruh indikator dinyatakan valid. Hasil pengujian *Construct Reliability and Validity* juga menunjukkan bahwa seluruh konstruk memenuhi kriteria reliabilitas dan validitas konvergen. Konstruk dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* $\geq 0,70$ serta memenuhi validitas konvergen apabila memiliki nilai *Average Variance Extracted (AVE)* $\geq 0,50$.

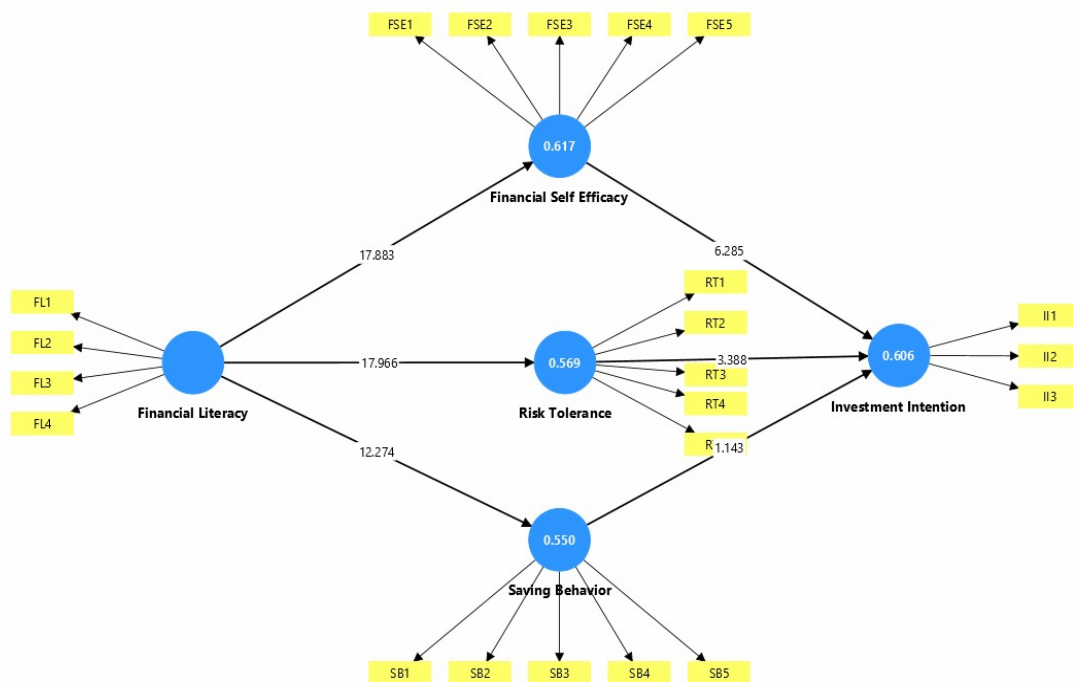
Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *Financial Literacy* memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,929, *Composite Reliability* sebesar 0,950, dan *Average Variance Extracted (AVE)* sebesar 0,825. Variabel *Financial Self-Efficacy* memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,925, *Composite Reliability* sebesar 0,944, dan AVE sebesar 0,770. Variabel *Investment Intention* memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,850, *Composite Reliability* sebesar 0,909, dan AVE sebesar 0,770. Selanjutnya, variabel *Risk*

Tolerance memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,923, *Composite Reliability* sebesar 0,942, dan *AVE* sebesar 0,764, sedangkan variabel *Saving Behaviour* memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,914, *Composite Reliability* sebesar 0,936, dan *AVE* sebesar 0,745. Dengan demikian, seluruh konstruk dalam penelitian ini dinyatakan valid dan reliabel sehingga layak digunakan untuk analisis lebih lanjut. Hasil pengujian validitas dan reliabilitas secara lengkap disajikan pada Lampiran 5 Tabel 7.

Uji *Discriminant Validity* dilakukan untuk memastikan bahwa setiap konstruk dalam model penelitian mampu membedakan diri secara empiris dari konstruk lainnya. Evaluasi *Discriminant Validity* pada penelitian ini menggunakan *Fornell-Larcker Criterion*, *Cross Loading*, dan *Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)* berdasarkan rekomendasi Hair *et al.* (2022). Hasil pengujian menggunakan *Fornell-Larcker Criterion* menunjukkan bahwa nilai akar kuadrat *Average Variance Extracted (AVE)* pada setiap konstruk lebih besar dibandingkan nilai korelasi dengan konstruk lainnya. Selanjutnya, hasil *Cross Loading* menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki nilai *loading* tertinggi pada konstruk yang diukur dibandingkan dengan konstruk lainnya. Selain itu, hasil pengujian *Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)* menunjukkan bahwa seluruh nilai HTMT berada di bawah batas 0,90, dengan nilai tertinggi sebesar **0,878**. Dengan demikian, seluruh konstruk dalam penelitian ini memenuhi kriteria *Discriminant Validity* sehingga masing-masing konstruk mampu merepresentasikan konsep yang berbeda secara empiris. Hasil pengujian *Discriminant Validity* secara lengkap disajikan pada **Lampiran 5 Tabel 8,9,10**.

Evaluasi model struktural (*Structural Model*) dilakukan untuk menilai kemampuan model penelitian dalam menjelaskan hubungan antarvariabel laten. Evaluasi ini dilakukan melalui analisis koefisien determinasi (*Coefficient of Determination* atau R^2) dan *model fit* menggunakan *Standardized Root Mean Square Residual (SRMR)* berdasarkan rekomendasi Hair *et al.* (2022). Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *Financial Self-Efficacy* memiliki nilai R^2 sebesar **0,617**, yang berarti sebesar 61,7% variasi *Financial Self-Efficacy* dapat dijelaskan oleh *Financial Literacy*, sedangkan sisanya sebesar 38,3% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Variabel *Risk Tolerance* memiliki nilai R^2 sebesar **0,569**, sehingga 56,9% variasinya dapat dijelaskan oleh *Financial Literacy*, sedangkan 43,1% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Selanjutnya, variabel *Saving Behaviour* memiliki nilai R^2 sebesar **0,550**, yang menunjukkan bahwa 55,0% variasinya dapat dijelaskan oleh *Financial Literacy*. Adapun variabel *Investment Intention* memiliki nilai R^2 sebesar **0,606**, yang berarti 60,6% variasi *Investment Intention* dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh *Financial Self-Efficacy*, *Risk Tolerance*, dan *Saving Behaviour*, sedangkan sisanya sebesar 39,4% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian.

Hasil evaluasi *model fit* menunjukkan bahwa nilai *Standardized Root Mean Square Residual (SRMR)* pada *saturated model* maupun *estimated model* sebesar **0,051**. Menurut Hair *et al.* (2022), model dinyatakan memiliki tingkat kesesuaian yang baik apabila nilai *SRMR* kurang dari 0,08. Dengan demikian, model penelitian ini memiliki tingkat kesesuaian (*good fit*) sehingga layak digunakan untuk pengujian hipotesis. Hasil evaluasi model struktural menunjukkan bahwa model penelitian memiliki tingkat kemampuan prediksi dan kesesuaian model yang baik. Selanjutnya, hasil pengujian hubungan antarvariabel laten melalui nilai *Path Coefficients* dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Path Diagram T- Value

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh langsung (*direct effect*) dan pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) antarvariabel dalam model penelitian. Pengujian dilakukan menggunakan prosedur *bootstrapping* pada SmartPLS 4. Hipotesis dinyatakan didukung apabila nilai *p-value* < 0,05 dan nilai *t-statistics* > 1,96 (Hair *et al.*, 2022). Hasil pengujian hipotesis disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Uji Hipotesis Model Penelitian

Hipo tesis	Pernyataan Hipotesis	Sampel Asli (O)	Nilai T-Value	Nilai P-Value	Keterangan
H1	Financial Literacy berpengaruh positif terhadap Saving Behaviour.	0,741	12,274	0,000	Data mendukung hipotesis
H2	Financial Literacy berpengaruh positif terhadap Financial Self-Efficacy.	0,786	17,883	0,000	Data mendukung hipotesis
H3	Financial Literacy berpengaruh positif terhadap Risk Tolerance.	0,754	17,966	0,000	Data mendukung hipotesis
H4	Saving Behaviour tidak berpengaruh terhadap Investment Intention.	-0,105	1,143	0,253	Data tidak mendukung hipotesis
H5	Financial Self-Efficacy berpengaruh positif terhadap Investment Intention.	0,634	6,285	0,000	Data mendukung hipotesis

H6	<i>Risk Tolerance</i> berpengaruh positif terhadap <i>Investment Intention</i> .	0,291	3,388	0,001	Data mendukung hipotesis
H7	<i>Saving Behaviour</i> tidak memediasi pengaruh <i>Financial Literacy</i> terhadap <i>Investment Intention</i> .	-0,078	1,111	0,267	Data tidak mendukung hipotesis
H8	<i>Financial Self-Efficacy</i> memediasi secara positif pengaruh <i>Financial Literacy</i> terhadap <i>Investment Intention</i> .	0,498	6,332	0,000	Data mendukung hipotesis
H9	<i>Risk Tolerance</i> memediasi secara positif pengaruh <i>Financial Literacy</i> terhadap <i>Investment Intention</i> .	0,219	3,278	0,001	Data mendukung hipotesis

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa dari sembilan hipotesis yang diajukan, tujuh hipotesis dinyatakan didukung dan dua hipotesis tidak didukung. Pada pengaruh langsung, *Financial Literacy* berpengaruh positif terhadap *Saving Behaviour* ($\beta = 0,741$; $t = 12,274$; $p < 0,001$), *Financial Self-Efficacy* ($\beta = 0,786$; $t = 17,883$; $p < 0,001$), dan *Risk Tolerance* ($\beta = 0,754$; $t = 17,966$; $p < 0,001$). Selain itu, *Financial Self-Efficacy* ($\beta = 0,634$; $t = 6,285$; $p < 0,001$) dan *Risk Tolerance* ($\beta = 0,291$; $t = 3,388$; $p = 0,001$) terbukti berpengaruh positif terhadap *Investment Intention*. Sebaliknya, *Saving Behaviour* tidak berpengaruh terhadap *Investment Intention* ($\beta = -0,105$; $t = 1,143$; $p = 0,253$).

Pada pengaruh tidak langsung, *Financial Self-Efficacy* terbukti memediasi pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Investment Intention* ($\beta = 0,498$; $t = 6,332$; $p < 0,001$). Demikian pula, *Risk Tolerance* terbukti memediasi pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Investment Intention* ($\beta = 0,219$; $t = 3,278$; $p = 0,001$). Sementara itu, *Saving Behaviour* tidak memediasi pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Investment Intention* ($\beta = -0,078$; $t = 1,111$; $p = 0,267$).

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Financial Literacy* mampu mempengaruhi *Saving Behaviour*. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik pemahaman individu mengenai konsep keuangan, informasi pasar saham, risiko investasi, serta penggunaan lembaga investasi yang resmi, maka semakin baik pula perilaku dalam mengelola dan menyisihkan pendapatan untuk tabungan. Temuan tersebut juga dapat dilihat dari karakteristik responden, mayoritas responden memiliki pendapatan bulanan sebesar Rp5.000.000–Rp7.500.000. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendapatan yang perlu dikelola untuk memenuhi berbagai kebutuhan, sehingga pemahaman keuangan dapat membantu mereka menentukan prioritas penggunaan pendapatan dan menyisihkan sebagian dana untuk Tabungan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan tidak hanya berperan dalam memahami produk keuangan, tetapi juga membantu individu menentukan prioritas penggunaan dana dan merencanakan kebutuhan masa depan. Kemampuan dalam memahami informasi finansial mendorong individu untuk lebih

mempertimbangkan pengeluaran, membangun kebiasaan menyimpan dana, serta mengelola sumber daya keuangan secara lebih terarah. Hal ini menunjukkan bahwa *Financial Literacy* tidak hanya mencerminkan kemampuan individu dalam memahami informasi keuangan, tetapi juga menjadi dasar dalam membentuk kebiasaan pengelolaan dana secara disiplin. Individu yang mampu mengevaluasi kondisi keuangannya akan lebih mampu menentukan prioritas penggunaan pendapatan dan menyisihkan dana untuk kebutuhan masa depan. Temuan ini sejalan dengan *Behavioral Life-Cycle Hypothesis* yang menjelaskan bahwa individu akan mengendalikan konsumsi dan mengalokasikan sebagian pendapatan untuk tujuan jangka panjang melalui perilaku menabung (Shefrin & Thaler, 1988). Hasil penelitian ini juga konsisten dengan Widjaja *et al.* (2020) yang menemukan bahwa *Financial Literacy* berpengaruh terhadap *Saving Behaviour*, serta Vu & Kim (2025) yang menunjukkan bahwa pemahaman keuangan berperan dalam membentuk kebiasaan menabung. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat bahwa *Financial Literacy* menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk perilaku pengelolaan keuangan individu.

Penelitian ini juga menemukan bahwa *Financial Literacy* mampu mempengaruhi *Financial Self-Efficacy*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemahaman keuangan yang lebih baik dapat meningkatkan keyakinan individu dalam mengelola kondisi finansialnya. Hal ini sejalan dengan karakteristik responden yang didominasi kelompok usia 26–30 tahun, yang merupakan kelompok usia terbesar dalam penelitian. Pada kelompok usia produktif tersebut, pemahaman mengenai pengelolaan keuangan, investasi, serta risiko finansial dapat menjadi dasar bagi individu untuk merasa lebih mampu dalam menyusun rencana keuangan, menentukan pilihan finansial, dan menghadapi berbagai tantangan keuangan. Pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan, investasi, serta risiko finansial membantu individu merasa lebih mampu dalam menyusun rencana keuangan, menentukan pilihan finansial, dan menghadapi berbagai tantangan keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan memahami informasi keuangan perlu diikuti dengan keyakinan untuk menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, keberadaan *Financial Literacy* menjadi faktor awal yang membangun rasa kompetensi finansial karena individu tidak hanya mengetahui konsep pengelolaan keuangan, tetapi juga memiliki dasar untuk percaya bahwa keputusan finansial dapat dikendalikan dan dilakukan secara efektif. Hal ini sesuai dengan konsep *Self-Efficacy* yang dikembangkan oleh Bandura (1978), bahwa pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki seseorang dapat meningkatkan keyakinan terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan suatu tugas. Hasil penelitian ini sejalan dengan Mushtaq *et al.* (2022) yang menemukan bahwa *Financial Literacy* berpengaruh positif terhadap *Financial Self-Efficacy*, serta Murhadi *et al.* (2023) yang menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman keuangan dapat meningkatkan kepercayaan individu dalam mengelola keuangan pribadi. Dengan demikian, *Financial Literacy* tidak hanya memberikan kemampuan kognitif, tetapi juga membangun keyakinan individu dalam mengambil keputusan finansial.

Selain membentuk perilaku menabung dan keyakinan finansial, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Financial Literacy* mampu mempengaruhi *Risk Tolerance*. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman keuangan membantu individu dalam mengenali karakteristik risiko investasi dan mengevaluasi kemungkinan keuntungan maupun kerugian secara lebih rasional. Indikator *Financial Literacy* yang berkaitan

dengan pemahaman pasar saham, informasi perusahaan, serta hubungan antara risiko dan imbal hasil menunjukkan bahwa semakin baik pemahaman seseorang terhadap investasi, maka semakin mampu individu tersebut menentukan tingkat risiko yang dapat diterima. Risiko tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang harus dihindari sepenuhnya, tetapi sebagai bagian dari proses investasi yang perlu dianalisis. Dengan kata lain, *Financial Literacy* tidak menjadikan individu mengabaikan risiko investasi, tetapi membantu individu memahami dan menerima risiko berdasarkan pertimbangan yang lebih rasional. Oleh karena itu, toleransi risiko yang terbentuk bukan berasal dari keberanian semata, melainkan dari kemampuan mengevaluasi konsekuensi niat investasi. Temuan ini sejalan dengan *Behavioral Finance Theory* yang menjelaskan bahwa perilaku keuangan dipengaruhi oleh bagaimana individu memahami dan menginterpretasikan informasi finansial (Statman, 2014). Hasil penelitian ini mendukung penelitian Bayar *et al.* (2020), dan Giannikos *et al.* (2023) yang menemukan bahwa *Financial Literacy* memiliki hubungan dengan *Risk Tolerance*. Dengan demikian, literasi keuangan menjadi salah satu faktor yang membentuk kemampuan individu dalam menerima dan mengelola risiko investasi.

Berbeda dengan dugaan awal penelitian, hasil pengujian menunjukkan bahwa *Saving Behaviour* tidak mampu mempengaruhi *Investment Intention*. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku menyisihkan pendapatan belum secara otomatis berkembang menjadi niat untuk mengalokasikan dana pada investasi saham. Jika ditinjau dari indikatornya, *Saving Behaviour* dalam penelitian ini lebih mencerminkan konsistensi menyisihkan dana untuk perlindungan dan pemenuhan kebutuhan masa depan, seperti pendidikan, kesehatan, keluarga, pensiun, serta kebutuhan darurat atau pengeluaran tidak terduga. Dengan demikian, perilaku menabung yang terbentuk lebih berfungsi sebagai upaya menjaga kesiapan dan keamanan finansial, sedangkan *Investment Intention* menuntut kesiapan untuk mengalokasikan dana pada instrumen yang memiliki fluktuasi nilai, ketidakpastian hasil, dan potensi kerugian. Kondisi tersebut relevan dengan karakteristik responden, mayoritas responden memiliki pendapatan bulanan sebesar Rp5.000.000–Rp7.500.000 dan berstatus belum menikah. Pada kelompok karyawan yang sedang menempuh studi lanjut, pendapatan tersebut tetap perlu dialokasikan untuk berbagai kebutuhan hidup dan pendidikan, sehingga dana yang disisihkan belum tentu tersedia untuk dialihkan ke investasi saham. Penjelasan ini merupakan interpretasi berdasarkan karakteristik responden karena penelitian tidak mengukur secara langsung besaran dana yang disisihkan maupun tujuan penggunaan tabungan.

Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan dan konsistensi dalam menyisihkan pendapatan belum sama dengan kesiapan untuk mengalokasikan dana pada investasi yang mengandung risiko. Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *Financial Self-Efficacy* dan *Risk Tolerance* berpengaruh terhadap *Investment Intention*, sedangkan *Saving Behaviour* tidak. Artinya, individu dapat memiliki perilaku menabung untuk menjaga keamanan dan memenuhi kebutuhan masa depan, tetapi belum tentu memiliki keyakinan dan kesiapan untuk menghadapi risiko investasi saham. Temuan ini tidak menolak *Behavioral Life-Cycle Hypothesis* yang menjelaskan peran perilaku menabung dalam pengendalian konsumsi dan pencapaian tujuan keuangan jangka panjang (Shefrin & Thaler, 1988), tetapi menunjukkan bahwa perilaku menabung belum cukup menjelaskan proses perubahan dana yang disisihkan menjadi niat investasi. Hasil ini juga tidak bertentangan secara langsung dengan Ammer & Aldhyani (2022) serta Ali *et al.* (2022)

karena penelitian tersebut menggunakan *investment awareness* sebagai variabel hasil. Dengan demikian, pada karyawan yang sedang menempuh studi lanjut, *Saving Behaviour* lebih mencerminkan fungsi perlindungan dan pemenuhan kebutuhan keuangan, sedangkan pembentukan *Investment Intention* membutuhkan keyakinan dalam mengelola keputusan finansial dan kesiapan menerima risiko.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Financial Self-Efficacy* mampu mempengaruhi *Investment Intention*. Temuan ini mengindikasikan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuan mengelola keuangan menjadi faktor penting dalam membangun keinginan untuk melakukan investasi. Individu yang memiliki tingkat *Financial Self-Efficacy* tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menyusun rencana keuangan, mengalokasikan dana, menghadapi kondisi finansial yang tidak terduga, serta mengambil niat untuk investasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa investasi tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan memahami informasi keuangan, tetapi juga oleh keyakinan bahwa individu mampu menjalankan proses investasi tersebut. Temuan ini sesuai dengan *Theory of Planned Behavior* yang menjelaskan bahwa persepsi terhadap kemampuan mengendalikan suatu tindakan (*perceived behavioral control*) berperan dalam membentuk intensi (Ajzen, 2020). Selain itu, *Social Cognitive Theory* menjelaskan bahwa individu dengan tingkat efikasi diri tinggi memiliki motivasi dan ketekunan lebih besar dalam mencapai tujuan tertentu (Bandura, 1978). Hasil penelitian ini mendukung Singh *et al.* (2024) dan Chatterjee *et al.* (2014) yang menemukan bahwa *Financial Self-Efficacy* berpengaruh terhadap *Investment Intention*. Dengan demikian, keyakinan terhadap kemampuan finansial menjadi faktor psikologis yang mendorong individu untuk merencanakan investasi.

Penelitian ini juga menemukan bahwa *Risk Tolerance* mampu mempengaruhi *Investment Intention*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan individu dalam menerima ketidakpastian dan kemungkinan kerugian menjadi salah satu faktor yang mendorong munculnya niat investasi. Investasi saham memiliki karakteristik berupa perubahan nilai aset dan ketidakpastian hasil, sehingga individu dengan tingkat toleransi risiko lebih tinggi cenderung lebih terbuka terhadap peluang investasi. Indikator *Risk Tolerance* yang mencerminkan kesediaan mengambil risiko terukur, menerima kemungkinan kerugian, serta melihat risiko sebagai bagian dari investasi menunjukkan bahwa kesiapan psikologis memiliki peran dalam membentuk niat investasi. Temuan ini sejalan dengan *Theory of Planned Behavior* yang menjelaskan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuan mengendalikan perilaku dapat memengaruhi intensi (Ajzen, 2020). Hasil penelitian ini konsisten dengan Yang *et al.* (2021) yang menemukan bahwa *Risk Tolerance* berpengaruh positif terhadap *Investment Intention*. Selain itu, Rahies *et al.* (2021) menjelaskan bahwa individu dengan toleransi risiko tinggi lebih mampu menerima kemungkinan kerugian sebagai konsekuensi untuk memperoleh potensi keuntungan. Dengan demikian, *Risk Tolerance* menjadi faktor penting dalam membentuk kesiapan individu untuk berinvestasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Saving Behaviour* tidak mampu memediasi pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Investment Intention*. Temuan ini menunjukkan bahwa *Financial Literacy* memang mampu mendorong terbentuknya *Saving Behaviour*, tetapi perilaku tersebut belum menjadi mekanisme yang mengarahkan individu pada niat berinvestasi. Hal ini dapat dipahami dari bentuk *Saving Behaviour* yang diukur dalam penelitian, yang tidak hanya mencerminkan kebiasaan menyalurkan pendapatan secara rutin, tetapi juga mencakup penyediaan dana untuk

pendidikan, kesehatan, keluarga, pensiun, serta kebutuhan darurat. Dengan demikian, pemahaman keuangan yang lebih baik dapat membantu individu mengalokasikan pendapatannya secara lebih terencana, tetapi dana yang disisihkan tersebut masih memiliki orientasi pada pemenuhan dan perlindungan kebutuhan keuangan, bukan secara langsung pada pengembangan dana melalui investasi saham. Oleh karena itu, meskipun *Financial Literacy* berhasil membentuk *Saving Behaviour*, perilaku tersebut belum cukup untuk mengubah pengelolaan dana menjadi *Investment Intention*.

Tidak terjadinya mediasi menunjukkan bahwa perubahan dari pengetahuan keuangan menuju niat investasi membutuhkan mekanisme yang berbeda dari sekadar kemampuan menyisihkan pendapatan. Hal ini terlihat dari hasil penelitian bahwa *Financial Self-Efficacy* dan *Risk Tolerance* mampu memediasi pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Investment Intention*, sedangkan *Saving Behaviour* tidak. Artinya, setelah individu memiliki kemampuan mengelola dan menyisihkan dana, diperlukan keyakinan bahwa dirinya mampu mengambil keputusan investasi serta kesiapan menghadapi risiko agar dana tersebut dapat diarahkan pada investasi saham. Temuan ini melengkapi Widjaja *et al.* (2020) mengenai hubungan *Financial Literacy* dengan *Saving Behaviour* dan memberikan konteks berbeda dari Ali *et al.* (2022) yang menghubungkan perilaku menabung dengan *investment awareness*. Dengan demikian, pada karyawan yang sedang menempuh studi lanjut, *Saving Behaviour* lebih berperan dalam membentuk kesiapan keuangan untuk kebutuhan masa depan, tetapi belum menjadi jalur yang meneruskan *Financial Literacy* menjadi *Investment Intention*.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tujuh dari sembilan hipotesis didukung oleh data empiris. *Financial Literacy* terbukti berpengaruh positif terhadap *Saving Behaviour*, *Financial Self-Efficacy*, dan *Risk Tolerance*. Di antara ketiga prediktor langsung *Investment Intention*, *Financial Self-Efficacy* memberikan pengaruh paling kuat, diikuti oleh *Risk Tolerance*, sedangkan *Saving Behaviour* tidak berpengaruh. Hasil pengujian mediasi juga menunjukkan bahwa *Financial Self-Efficacy* dan *Risk Tolerance* mampu meneruskan pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Investment Intention*, sementara *Saving Behaviour* tidak terbukti berperan sebagai mediator. Dalam konteks karyawan yang sedang menempuh studi lanjut, perilaku menabung kemungkinan masih lebih diarahkan untuk memenuhi kebutuhan hidup, pendidikan, dan dana darurat sehingga belum secara otomatis berkembang menjadi niat berinvestasi saham. Dengan demikian, perubahan *Financial Literacy* menjadi *Investment Intention* dalam penelitian ini lebih kuat dijelaskan melalui keyakinan individu dalam mengelola keuangan dan kesiapan menerima risiko investasi.

Penelitian ini terbatas pada 147 karyawan aktif di wilayah Jabodetabek yang sedang menempuh pendidikan S1, S2, S3, atau profesi dan memiliki penghasilan lebih dari Rp5.000.000 per bulan, sehingga hasil penelitian belum tentu dapat digeneralisasikan pada pekerja dengan karakteristik wilayah, sektor pekerjaan, tingkat pendapatan, dan pendidikan yang berbeda. Penggunaan desain *cross-sectional* hanya menggambarkan hubungan antarvariabel pada satu periode, sedangkan pengumpulan data melalui kuesioner masih memungkinkan adanya bias subjektivitas dalam memberikan jawaban. Selain itu, model penelitian mampu menjelaskan 60,6% variasi *Investment Intention*, sehingga masih terdapat 39,4% variasi yang belum dijelaskan oleh faktor-faktor dalam model penelitian.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan responden, baik dari wilayah penelitian, sektor pekerjaan, tingkat pendapatan, maupun karakteristik pendidikan, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih luas dan memiliki generalisasi yang lebih baik. Selanjutnya, pendekatan *mixed methods* dapat digunakan untuk memperdalam temuan mengenai *Saving Behaviour* yang tidak berpengaruh terhadap *Investment Intention*. Pendekatan kuantitatif dapat digunakan untuk menguji hubungan antarvariabel, sedangkan pendekatan kualitatif dapat menggali lebih lanjut alasan mengapa perilaku menabung belum berkembang menjadi niat berinvestasi, termasuk tujuan menabung, prioritas penggunaan dana, dan pertimbangan responden dalam mengalokasikan tabungannya. Selain itu, mengingat masih terdapat 39,4% variasi *Investment Intention* yang belum dijelaskan oleh model, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan faktor eksternal yang berpotensi membentuk *Investment Intention*, salah satunya *Social Influence*. Pengaruh keluarga, teman, dan lingkungan sosial dapat menjadi pertimbangan individu dalam membentuk niat berinvestasi, Elshaer & Sobaih (2023) menunjukkan bahwa *Social Influence* berperan dalam pembentukan *risky financial investment intention* pada mahasiswa pendidikan tinggi, termasuk sebagai mediator dalam hubungan antara *investment awareness* dan *risky financial investment intention*.

Implikasi manajerial penelitian ini menunjukkan bahwa upaya meningkatkan *Investment Intention* pada karyawan yang sedang menempuh studi lanjut perlu diprioritaskan melalui penguatan *Financial Self-Efficacy*, karena variabel ini merupakan prediktor langsung yang memberikan pengaruh paling besar terhadap niat berinvestasi. Penguatan tersebut dapat dilakukan melalui pendampingan penyusunan dan pelaksanaan rencana keuangan pribadi, evaluasi target keuangan secara berkala, pelatihan pengelolaan pengeluaran tidak terduga, serta studi kasus yang melatih kemampuan menyelesaikan permasalahan keuangan dan mengalokasikan dana untuk investasi. Selanjutnya, *Risk Tolerance* perlu dikembangkan melalui asesmen profil risiko, simulasi perubahan nilai investasi, serta pembahasan potensi keuntungan dan kerugian agar individu mampu menerima risiko secara terukur sesuai kemampuan keuangannya. Seluruh program tersebut perlu didukung oleh peningkatan *Financial Literacy* melalui edukasi aplikatif mengenai pasar saham, informasi perusahaan, hubungan risiko dan imbal hasil, serta pemilihan lembaga dan platform investasi resmi. Pendekatan ini lebih sesuai dengan hasil penelitian karena tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membangun keyakinan dalam mengelola keuangan dan kesiapan menghadapi risiko sebagai dasar terbentuknya *Investment Intention*.

Otoritas Jasa Keuangan, Bursa Efek Indonesia, dan Kustodian Sentral Efek Indonesia dapat mengembangkan program literasi pasar modal yang lebih tersegmentasi bagi kelompok pekerja, termasuk karyawan yang sedang menempuh studi lanjut. Materi edukasi perlu mencakup perencanaan keuangan, pemisahan dana pendidikan dan investasi, asesmen profil risiko, simulasi kerugian, dan pengambilan keputusan sesuai kemampuan keuangan. Evaluasi program juga sebaiknya tidak hanya mengukur peningkatan pengetahuan dan jumlah peserta, tetapi turut menilai keyakinan peserta dalam mengelola keuangan, pemahaman terhadap risiko, dan kesiapan mengambil niat untuk berinvestasi secara bertanggung jawab.

5. Daftar Pustaka

Ahuja, S., & Grover, K. (2023). Excessive Use of Social Networking Sites and Intention to Invest

- in Stock Market among Gen Z: A Parallel Mediation Model. *Journal of Content, Community and Communication*, 17(9), 63–79. <https://doi.org/10.31620/JCCC.06.23/06>
- Ajzen, I. (2020). The theory of planned behavior: Frequently asked questions. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(4), 314–324. <https://doi.org/10.1002/hbe2.195>
- Akhtar, F., & Das, N. (2019). Predictors of investment intention in Indian stock markets: Extending the theory of planned behaviour. *International Journal of Bank Marketing*, 37(1), 97–119. <https://doi.org/10.1108/IJBM-08-2017-0167>
- Ali, M. A. S., Ammer, M. A., & Elshaer, I. A. (2022). Determinants of Investment Awareness: A Moderating Structural Equation Modeling-Based Model in the Saudi Arabian Context. *Mathematics*, 10(20), 3829. <https://doi.org/10.3390/math10203829>
- Alshebami, A. S., & Marri, S. H. Al. (2022). The Impact of Financial Literacy on Entrepreneurial Intention: The Mediating Role of Saving Behavior. *Frontiers in Psychology*, 13(June), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.911605>
- Bandura, A. (1978). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Advances in Behaviour Research and Therapy*, 1(4), 139–161. [https://doi.org/10.1016/0146-6402\(78\)90002-4](https://doi.org/10.1016/0146-6402(78)90002-4)
- Bayar, Y., Sezgin, H. F., Öztürk, Ö. F., & Şaşmaz, M. Ü. (2020). Financial Literacy and Financial Risk Tolerance of Individual Investors: Multinomial Logistic Regression Approach. *SAGE Open*, 10(3). <https://doi.org/10.1177/2158244020945717>
- BEI, B., KPEI, K., & KSEI, K. (2026). *www.idx.co.id Indonesia Stock Exchange Building, Tower I*, 6. 11–13.
- Chatterjee, S., Finke, M., & Harness, N. (2014). The impact of self-efficacy on wealth accumulation and portfolio choice The impact of self-efficacy on wealth accumulation and portfolio choice. *Routledge*, October 2014, 37–41. <https://doi.org/10.1080/13504851003761830>
- Etikan, I. (2016). Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- FAul, F., Erdfelder, E., Buchner, A., & Lang, A. G. (2009). Statistical power analyses using G*Power 3.1: Tests for correlation and regression analyses. *Behavior Research Methods*, 41(4), 1149–1160. <https://doi.org/10.3758/BRM.41.4.1149>
- Grable, J. E. (2000). Financial Risk Tolerance and Additional Factors That Affect Risk Taking in Everyday Money Matters. *Journal Ofy BUsiness and Psychology*, 14(4), 625–630.
- Hair, J. F., Sarstedt, M., Pick, M., Liengaard, B. D., Radomir, L., & Ringle, C. M. (2022). Progress in partial least squares structural equation modeling use in marketing research in the last decade. *Psychology and Marketing*, 39(5), 1035–1064. <https://doi.org/10.1002/mar.21640>
- Harahap, S., Thoyib, A., Sumiati, S., & Djazuli, A. (2022). The Impact of Financial Literacy on Retirement Planning with Serial Mediation of Financial Risk Tolerance and Saving Behavior: Evidence of Medium Entrepreneurs in Indonesia. *International Journal of Financial Studies*, 10(3). <https://doi.org/10.3390/ijfs10030066>
- Hermansson, C., & Jonsson, S. (2021). The impact of financial literacy and financial interest on risk tolerance. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 29, 100450. <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2020.100450>
- Lim, T. S., Mail, R., Abd Karim, M. R., Ahmad Baharul Ulum, Z. K., Jaidi, J., & Noordin, R. (2018). A serial mediation model of financial knowledge on the intention to invest: The central role of risk perception and attitude. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 20, 74–79. <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2018.08.001>
- Liu, Q., & Geertshuis, S. (2026). Nurturing wellbeing: situational demands, learning behaviour and mental wellbeing among working postgraduate students. *Studies in Continuing Education*, 48(2), 166–182. <https://doi.org/10.1080/0158037X.2025.2456853>
- Lown, J. M. (2011). 2011 Outstanding AFCPE ® Conference Paper : Development and Validation

- of a Financial Self-Efficacy Scale. *Association for Financial Counseling and Planning Education*, 435, 54–63.
- Lusardi, & Mitchell, O. S. (2011). Financial Literacy Arround The World An Overview. *National Bureau of Economic Research*.
- Ming, Y. W., & Keni, K. (2025). the Effect of Self-Control, Financial Literacy, and Risk Tolerance Toward Investment Decisions Among Students. *International Journal of Application on Economics and Business*, 3(3), 1164–1174. <https://doi.org/10.24912/ijaeb.v3i3.1164-1174>
- Murhadi, W. R., Kencanasar, F. R., & Sutedjo, B. S. (2023). the Influence of Financial Literacy and Financial Interest on the Financial Risk Tolerance of Investor in Indonesia. *Journal of Law and Sustainable Development*, 11(2), 1–16. <https://doi.org/10.55908/sdgs.v11i2.310>
- Mushtaq, U., Suhail, L., & Bhat, A. (2022). Impact of financial literacy on financial well - being : a mediational role of financial self - efficacy. *Journal of Financial Services Marketing*, 0123456789. <https://doi.org/10.1057/s41264-022-00183-8>
- Noor, N., Batool, I., & Arshad, H. M. (2020). Financial literacy, financial self-efficacy and financial account ownership behavior in Pakistan. *Cogent Economics and Finance*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2020.1806479>
- Seraj, A. H. A., Alzain, E., & Alshebami, A. S. (2022). The roles of financial literacy and overconfidence in investment decisions in Saudi Arabia. *Frontiers in Psychology*, 13(September), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1005075>
- Shefrin, H. M., & Thaler, R. H. (1988). *The Behavioral Life-Cycle Hypothesis*. XXVI(October), 609–643.
- Singh, A., Kumar, S., Goel, U., & Johri, A. (2024). Predictors of Investment Intention in Real Estate: Extending the Theory of Planned Behavior. *International Journal of Strategic Property Management*, 28(6), 349–368. <https://doi.org/10.3846/ijspm.2024.22234>
- Statman, M. (2014). Behavioral finance: Finance with normal people. *Borsa Istanbul Review*, 14(2), 65–73. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2014.03.001>
- Vu, O., & Kim, T. (2025). The impact of financial literacy on saving behavior of the elderly people : The mediating role of digital financial literacy Keyword s. *Humanities & Social Sciences Letters*, 13(1), 45–55. <https://doi.org/10.18488/73.v13i1.3974>
- Widjaja, I., Arifin, A. Z., & Setini, M. (2020). The effects of financial literacy and subjective norms on saving behavior. *Management Science Letters*, 10(15), 3635–3642. <https://doi.org/10.5267/j.msl.2020.6.030>
- Yang, M., Al Mamun, A., Mohiuddin, M., Ali Al-Shami, S. S., & Zainol, N. R. (2021). Predicting stock market investment intention and behavior among malaysian working adults using partial least squares structural equation modeling. *Mathematics*, 9(8). <https://doi.org/10.3390/math9080873>